

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### A. Kesantunan

##### 1. Kesantunan

Bahasa adalah tanda kehidupan dan komunikasi dalam masyarakat dan budaya. Karena fungsi menggunakan bahasa adalah untuk menyampaikan ide, mengungkapkan dan mengungkapkan kebenaran. Kesantunan merupakan kebiasaan untuk berperilaku sopan dengan membentuk orang yang bermoral, yang memiliki prinsip kebijaksanaan, kemurahan hati dan kerendahan hati. Sikap sopan santun dalam konteks bahasa dikenal dengan istilah prinsip sopan santun. Prinsip ini terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.<sup>1</sup>

Urgensi Kesantunan dalam penggunaan bahasa, gesture tubuh dan cara berpakaian diperlukan oleh penutur, terutama seorang pendakwah yang berkomunikasi langsung dengan majelisnya. Definisi kesantunan adalah berperilaku baik. Dengan begitu bisa menentukan tingkat pembicara dalam lingkaran sosial, dan harus seimbang dengan waktu dan tempat penuturan. Demikian Penggunaan bahasa perlu lebih dipertimbangkan dalam mengubah penyesuaian konteks bahasa yang disampaikan.<sup>2</sup>

Urgensi pembicaraan bahasa dengan gaya komunikasi yang beragam dan dakwah sangat luar biasa dibutuhkan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah dengan efektif dan efisien. Dalam pegangan mengembangkan kepribadian yang saleh, pasti ada tantangan

---

<sup>1</sup>Nengah Arnawa dkk, Pragmalinguistics Politeness in the Balinese Language, Theory and Practice in Language Studies, Vol. 12, No. 9, pp. 1748-1755, September 2022”

<sup>2</sup>Azizi, M. H. (2023). Kesantunan Berbahasa Dakwah Struktural pada Debat Politik Para Nabi dalam Al-Qur'an. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 9(1), 45.”

dan pilihan dilematis. Seperti halnya dengan ketajaman kepercayaan diri dan kecerdasan dapat membuat pilihan yang tepat dalam menghadapi perubahan itu terjadi di masyarakat, dan memberikan contoh etika dan kepercayaan diri yang baik. <sup>3</sup> Teori keantunan yang dikembangkan oleh Penelope Brown dan Stephen Levison mengatakan bahwa komunikasi yang efektif harus memperhatikan kesantunan untuk mengurangi konflik dan menjaga hubungan sosial. <sup>4</sup>

Penggunaan bahasa yang hebat adalah penggunaan bahasa yang setuju dengan aturan, sedangkan penggunaan bahasa yang tepat adalah penggunaan bahasa dalam mematuhi aturan. Dalam ekspansi untuk harus menjadi hebat dan asli, penggunaan dialek juga harus sopan, karena dengan gaya bahasa yang santun itu bisa menentukan keberhasilan apa yang kita sampaikan bisa diterima oleh pendengar. Penggunaan bahasa yang santun dapat terlihat melalui tanda-tanda verbal dan cara berbahasa yang digunakan. Dalam struktur bahasa, yang tercermin melalui berbagai gaya bahasa, terdapat elemen kesantunan. Struktur bahasa yang bersifat santun dirancang oleh pembicara atau pendakwah dengan tujuan untuk menghindari kesan menyinggung jamaah atau pendengar lainnya.<sup>5</sup>

## 2. Pembagian Konsep Kesantunan dalam Komunikasi

Kesantunan adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain dalam interaksi sosial. Dalam berkomunikasi, kesantunan sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dan menghindari konflik. <sup>6</sup> Dalam konsep kesantunan berkomunikasi ternyata konsep kesantunan terbagi menjadi dua bagian kesantunan yakni :

---

<sup>3</sup>Aisyah Putri Nanda Sukma, Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Soisal Jurnal Multikultural & Multireligius ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472, Vol 22 No 2 Juli- Desember 2023 Hal 444-458”

<sup>4</sup>Room, R. (2013). Konsep kesantunan berbahasa dalam Islam. *Jurnal Adabiyah*, 13(2), 223”

<sup>5</sup>Pranowo. (2009). Berbahasa Secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal 4.”

<sup>6</sup>Siminto, S. (2014). Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Short Message Service. In PRASASTI: CONFERENCE SERIES (pp. 187-194).”

a. Kesantunan Bahasa:

Termasuk melibatkan penggunaan bahasa yang sopan, santun, hormat dan sesuai dengan standar verbal. Seperti memperhatikan penggunaan bahasa, menggunakan kata-kata dan kalimat yang tidak membuat lawan bicaramerasa tersinggung dan selalu menghormati lawan bicara.<sup>7</sup>

b. Kesantunan Tindak Tutur

Kesantunan ini lebih melibatkan pada kegiatan non verbal dan verbal yang lebih mengarah kepada norma sosial dan norma budaya. Ini biasanya mencakup kepada aspek intonasi saat berbicara, mimik wajah, dan gestur tubuh.<sup>8</sup>

3. **Unsur kesantunan dalam komunikasi**

Kesantunan dalam komunikasi ternyata memiliki beberapa unsur yang ternyata poin-poin penting yang perlu ditekankan dalam komunikasi adalah kesantunan. Tujuan dari kesantunan ini adalah untuk membangun hubungan dan komunikasi yang baik dalam interaksi sosial antara penutur dan pendengar. Kesantunan dalam berinteraksi bertujuan untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap orang lain. Beberapa unsur kesantunan dalam komunikasi meliputi<sup>9</sup>:

---

<sup>7</sup>Suharijadi, D. (2017). Prinsip Kesantunan dan Prinsip Kerja Sama dalam Komunikasi di Ulasan Produk pada Produk Marketplace. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 18(2), 114-133.”

<sup>8</sup>Komariah, E. (2022). Kesantunan Tindak Tutur dalam Komunikasi Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Daha Sejahtera. *JURNAL BAHASA, SAstra, DAN PEMBELAJARANNYA*, 8(2), 221-233.”

<sup>9</sup>Agustini, R. (2017). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(1), 9-17.”

- a. Bahasa yang sopan sesuai dengan norma  
 Dengan menggunakan penggunaan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung lawan bicara, lebih memperhatikan tutur bahasa dan menghormati lawan bicara.<sup>10</sup>
- b. Kesantunan Non-verbal  
 Penggunaan gesture tubuh, ekspresi wajah, *gesture* mata, dan sikap tubuh yang mencerminkan penghargaan terhadap norma sosial.<sup>11</sup>
- c. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa
  1. Kesopanan:  
 Prinsip ini adalah prinsip dasar dalam kesantunan berbahasa. Menunjukkan rasa hormat dan menghindari perilaku atau kata-kata yang kasar atau menyakitkan.
  2. Kehemat-bicara:  
 Berbicara secara efisien dan tidak bertele-tele, menghindari pengulangan yang tidak perlu atau penggunaan kata-kata yang berlebihan.
  3. Ketegasan:  
 Berbicara dengan jelas dan tegas, menghindari penggunaan kalimat ambigu atau bermakna ganda yang dapat menimbulkan kebingungan.
  4. Ketulusan:  
 Berbicara secara jujur dan terbuka, tanpa menyembunyikan atau memanipulasi informasi.

---

<sup>10</sup>Rohana, M. I., Azahrah, R. P. F. F., & Fitrah, N. Budaya Adab Kesantunan Berbahasa Dalam Masyarakat Indonesia. SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022.1-8”

<sup>11</sup>Montolalu, D. E., Sutama, M., & Suandi, I. N. (2013). Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2. Hal 1-10”

5. Keterbukaan:  
Menerima berbagai pendapat dan pandangan dengan terbuka, bahkan jika Anda tidak setuju, serta menghargai kebebasan berbicara orang lain.
6. Keterampilan mendengarkan:  
Mendengarkan dengan penuh perhatian dan menghargai pendapat orang lain sebelum memberikan respons atau tanggapan.
7. Kesesuaian Konteks:  
Menyesuaikan gaya dan tingkat formalitas bahasa dengan situasi dan lingkungan yang berbeda, misalnya, berbicara secara lebih formal di tempat kerja daripada di antara teman-teman.
8. Kehormatan:  
Menggunakan kata-kata atau ungkapan yang merendahkan atau meremehkan orang lain dapat melanggar prinsip ini.
9. Kesantunan Tindakan:  
Selain berbicara, prinsip ini juga mencakup tindakan fisik seperti sikap tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata yang sesuai dengan konteks dan norma sosial.
10. Kesantunan dalam Media Sosial:  
Berlaku prinsip-prinsip kesantunan dalam interaksi di media sosial, seperti menghindari penggunaan kata-kata kasar, tidak melakukan pelecehan, dan memperlakukan orang lain dengan hormat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Montolalu, D. E., Sutama, M., & Suandi, I. N. (2013). Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2, Hal 1-10

Dari banyak prinsip kesantunan, menurut peneliti prinsip kesopanan adalah prinsip yang paling relevan untuk penelitian ini. Prinsip dasar kesantunan berbahasa, kesopanan, sangat penting dalam dakwah karena menunjukkan rasa hormat kepada jamaah dan menghindari kata-kata atau perilaku yang tidak sopan. Menjaga kesopanan dalam dakwah akan membantu membangun hubungan yang baik antara da'i dan jamaah, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman.

#### 4. Konsep Kesantunan Dakwah

Kesantunan pada saat dakwah adalah sikap, perilaku hormat dan sopan pada saat berinteraksi atau pada saat penyampaian dakwah.<sup>13</sup> Baik dari penggunaan bahasa yang di terapkan, kata-kata yang sopan, tidak menyinggung lawan bicara, dan menghormati lawan bicara, kemudian dilihat juga dari sisi kesantunan non verbal seperti intonasi berbicara, getur tubuh, mimik wajah sampai dengan cara berpakaian saat penyampaian dakwah.<sup>14</sup>

#### B. Dakwah

Secara etimologis, istilah "dakwah" berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk mashdar dari kata "da'a" atau "yad'u," yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Dalam konteks terminologis, dakwah merujuk pada upaya mengajak umat islam untuk mengikuti pedoman hidup yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, melalui prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Dakwah dapat dipahami sebagai ajakan, seruan, atau permohonan untuk berbuat kebaikan yang sejalan dengan kodrat manusia dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Amrulloch Ahmad, sebagaimana

---

<sup>13</sup>Abdul Ranu Usman, Metode Dakwah Kontemporer, Jurnal Al-Bayan, Vol. 19, No. 28, Desember 2013, hlm. 109"

<sup>14</sup>"Aisyah Putri Nanda Sukma, Kesantunan Bahasa Dakwah di Media Soisal Jurnal Multikultural & Multireligius ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472, Vol 22 No 2 Juli- Desember 2023 Hal 444-458"

dijelaskan oleh Abdul Basit, mengungkapkan bahwa dakwah adalah manifestasi dari iman (teologis) yang diwujudkan dalam serangkaian aktivitas yang terstruktur oleh individu beriman dalam masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memengaruhi cara berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak, baik di tingkat individu maupun sosial-kultural, demi merealisasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat tertentu. Quraisy Shihab pula memberikan penafsiran bahwa dakwah merupakan ajakan untuk bertobat, serta usaha untuk mengubah kondisi yang buruk menjadi lebih baik dan lebih ideal, baik untuk individu maupun masyarakat di sekitarnya.<sup>15</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa dakwah adalah panggilan, ajakan untuk berjalan di jalan Allah SWT diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial sehingga pikiran, perasaan, tindakan, dan sikap yang sesuai dapat dibangkitkan bersama dengan ajaran Islam. Dakwah merupakan kegiatan wajib setiap umat beragama. Didalam islam dakwah di bebaskan pada semua umat islam bagi yang sudah maupun yang belum menganutnya. Wajib bagi semua umat islam mengajak menyeru ke pada kebajikan dan menjaukan diri dari kemungkaran. Tujuan dakwah adalah menyerukan kebajikan dan kesejahteraan dalam hidup di dunia dan di akhirat yang selalu diridhoi Allah SWT.<sup>16</sup> Dengan menanamkan nilai-nilai yang membawa kebahagiaan dan kemakmuran dan diberkati oleh Allah SWT. Tergantung pada masing-masing aspek dan bidang.<sup>17</sup> Aziz juga mengatakan bahwa dakwah bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dari Madhu, kesadaran yang memungkinkan Madhu untuk mengenali, memahami dan mengakui Islam dengan cukup sempurna sebagai sumber

---

<sup>15</sup>Dalam Munir dan Wahyu Ilahi, "Manajemen Dakwah", dalam Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, hlm. 227"

<sup>16</sup>Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah aktual*. Gema Insani.23"

<sup>17</sup>Ahmad Zaini, Dakwah Melalui Televisi, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, hlm. 3"

memiliki nilai dalam hidup. Menginternalisasi, menyadari dan memperbaharui nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Didalam proses berdakwah atau penyampaian ajaran islam bisa dianalisis dari berbagai teori, yakni teori komunikasi yang mana setiap teori akan memberikan perspektif yang berbeda pada setiap dakwah yang akan disampaikan dengan efektif dan efisien, dan bergantung pada konteks dan jamaah yang dituju. Dalam kegiatan dakwah tidak bisa terlepas dari teori komunikasi. Beberapa ahli komunikasi, termasuk Deddy Mulyana, menjelaskan konsep komunikasi interpersonal. Menurut Mulyana dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar" (2000: 73), komunikasi interpersonal adalah interaksi antara orang yang bertemu satu sama lain yang memungkinkan setiap peserta untuk melihat langsung reaksi orang lain, baik melalui bahasa lisan maupun non-verbal.<sup>19</sup>

#### 1. Metode Dakwah

Banyak da'i di Indonesia mengajarkan Islam dengan cara yang berbeda. Para pendakwah di era milenium ini harus mempertimbangkan cara terbaik untuk menyampaikan pesan mereka. Oleh karena itu, perlu dibahas metode pengiriman dakwah mana yang cocok untuk semua generasi. Adapun cara berdakwah pada umumnya ada 3 cara yakni :<sup>20</sup>

##### 1. Metode bi al-Hikmah

Al-adl (keadilan), al-hilm (kesabaran dan ketabahan), al-nubuwwah (kenabian), al-'ilm (ilmu), dan al-Haq adalah arti dari hikmah. Dalam tafsir al-Hikmah, disinonimkan dengan hujjah.<sup>21</sup> Al-Kiblat (pengetahuan), Al-Miran (praktek), dan Al-Tajriba adalah unsur-unsur yang membentuk sifat Al-Hikmah. Ini menunjukkan bahwa orang

<sup>18</sup>Aziz. M.A, Ilmu Dakwah, dalam Jurnal Studi Komunikasi, Vol. 2, No. 1, Maret 2018, hlm. 127."

<sup>19</sup>Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-338"

<sup>20</sup>Luth, T. (1999). *M. Natsir, dakwah dan pemikirannya*. Gema Insani.33"

<sup>21</sup>Al-Mahalli dan Abi Bakr Al-Suyuthi, Tafsir Al-Quran al-Adzim, dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 16, No. 1, Juni 2015, hlm 79."

yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian cerdas karena mereka dapat mengungkapkan pendapat yang benar dan memfokuskan tindakannya, tidak menyimpang atau goyah, tetapi mengarah pada proporsi yang tepat.<sup>22</sup>

Dengan mempertimbangkan makna di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Dakwah bi al-Hikmah adalah ajakan atau panggilan ke jalan Allah dengan mempertimbangkan ilmu, keadilan, kesabaran, ketabahan, argumentatif, dan selalu waspada terhadap jamaah. Hukum Bi al-Hikmah menunjukkan bahwa pendakwah harus memahami tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu populer seperti psikologi, sosiologi, dll.

## 2. Dakwah al-mau'izah al-hasanah

Ahli bahasa memberikan berbagai pemahaman mengenai istilah ini. Ibnu Manzur, misalnya, menyebut beberapa makna al-hasanah, termasuk memberi nasihat dan memberikan peringatan. Peringatan sebaiknya disampaikan dengan cara yang menyentuh hati dan emosi, menggunakan bahasa yang mudah diingat dan mendalam. Selain itu, penting untuk menyarankan argumen yang memuaskan dengan kata-kata yang penuh kasih dan kebaikan. Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kebaikan harus dilakukan dengan tanggung jawab, keintiman, dan komunikasi yang efektif, sehingga mampu membentuk hati masyarakat. Kata-kata yang diungkapkan dengan penuh kebaikan tidak memuat ejekan, penghinaan, atau kritik yang menyakitkan, dan bertujuan untuk menghargai kemanusiaan orang lain.<sup>23</sup>

Dari definisi tersebut, kita dapat mengerti bahwa hukum almawiza alhasana mencerminkan nilai-nilai yang jauh dari kekerasan, permusuhan, egoisme, dan perilaku emosional. Metode ini juga mengindikasikan bahwa audiens utama dalam khotbah adalah para

---

<sup>22</sup>Fadhullah, Metodologi Dakwah dalam Al-Quran Pegangan Bagi Para Aktivistis al-Ushlub al-dakwah fi al Quran, ..., hlm. 79”

<sup>23</sup>Muhammad Husain Fadhullah, Metodologi Dakwah dalam Al-Quran . . . hlm.81”

pengikut yang mungkin masih memiliki pemahaman dan pengalaman yang terbatas dalam hal agama. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memiliki pendeta yang dapat menunjukkan kepemimpinan, kasih sayang, perhatian, dan kualitas yang baik.

### 3. Metode Wa Jadilhum bi al-lati Hiya Ahsan

Metode "Wa Jadilhum bi al-lati Hiya Ahsan" mengacu pada kegiatan dakwah yang dilakukan melalui debat dan diskusi dengan menghadirkan argumen yang kuat. Namun, semua ini harus dilakukan dengan dasar akal sehat dan saling menghormati, kelompok demi kelompok, dengan menjunjung tinggi moralitas dan sopan santun. Tujuan dari setiap diskusi ini adalah untuk mengejar kebenaran berdasar pada "argumen yang valid".<sup>24</sup>

Dari beberapa metode berdakwah yang ada metode dakwah yang paling sering digunakan dilokasi penelitian adalah metode dakwah mau'izah al-hasanah yang akan diteliti peneliti karena metode relevan dengan permasalahan yang dialami jamaah Masjid Nurul Islam Desa Pagar Dewa, karena ini menekankan pada komunikasi yang penuh kasih, nasihat yang baik, dan menghargai perasaan dan kemanusiaan orang lain. Sangat penting untuk menggunakan bahasa yang mudah diingat dalam dakwah dan menghindari sikap yang menyakiti atau merendahkan. Dengan cara ini, pendakwah dapat lebih efektif menyampaikan pesan moral dan kebaikan kepada jamaah mereka, terutama dalam komunitas yang mungkin memiliki kepercayaan agama yang berbeda. Prinsip kesantunan berbahasa juga relevan dalam konteks sosial dan budaya Desa Pagar Dewa, di mana hubungan dan rasa saling menghormati sangat penting. Sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan berdampak positif, metode dakwah al-Mau'izah al-Hasanah memungkinkan pendakwah untuk berinteraksi secara intim dan komunikatif dengan jamaah mereka.

Adapun metode yang akan diteliti adalah metode dakwah bi al-Hikmah

---

<sup>24</sup>\*Siti Muhajadah, Metode Dakwah untuk Generasi Milenial, Jurnal Tabligh Volume 21 No 2, Desember 2020, hlm 211"

## 2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur dakwah merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan dakwah.

Unsur-unsur dakwah adalah:

### a. Dai

Dai adalah orang yang menyampaikan pesannya secara lisan kepada suatu kelompok atau komunitas orang.

### b. Madhu

Madhu adalah sekelompok orang yang menerima dan mendengarkan khotbah para khatib.

### c. Materi Dakwah (Maddah Al-Dakwah)

Materi Dakwah adalah risalah yang berisi ajaran Islam dan disampaikan oleh da'i kepada Maddhu sesuai dengan ajaran Kitab Allah Sunnah Rasulnya.<sup>25</sup>

### d. Media Dakwah (Wasilah)

Media dakwah merupakan indera yg dipakai sang seseorang pendakwah (da'i) buat membicarakan pesan-pesan dakwah menggunakan cara yg bisa diterima & dipahami sang audiensnya.

### e. Metode Dakwah

Metode merupakan cara yg dipakai buat membicarakan informasi. Selain itu, metode jua merujuk dalam pendekatan teratur pada melaksanakan suatu kegiatan.

Dalam konteks ini, Metode Dakwah bisa diartikan menjadi cara yg dipakai buat membicarakan pesan-pesan & materi dakwah secara efektif.<sup>26</sup>

## 3. Tujuan Dakwah

Dakwah adalah Upaya untuk memperbaiki sikap dan perilaku individu yang kurang baik agar menjadi lebih baik atau untuk meningkatkan iman seseorang serta keyakinan terhadap Islam secara sukarela dan muncul dari niat pribadi tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.<sup>27</sup>

<sup>25</sup>Tata sukayat, Ilmu Dakwah Prespektif Filsafat Mabadi „asyarah, 25-26”

<sup>26</sup>“Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Op.cit., h.123”

<sup>27</sup>“Muhammad Hasan, Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah, 47-49.”

Tujuan dakwah dalam agama Islam yaitu menyebarkan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain agar mengajak mereka kepada kebenaran, kebaikan, dan kebajikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Menyebarkan Kebenaran

1. Mengajak kepada Kebaikan
2. Menghapus Keburukan
3. Memperbaiki Akhlak
4. Mengajak kepada Tauhid
5. Menyebarkan Rahmat
6. Membentuk Masyarakat yang Islami
7. Memperkuat Iman dan Taqwa<sup>28</sup>

### C. Efektivitas Dakwah

Gibson, Donnelly dan Ivancevich (1997:27-29) Pengukuran efektivitas bisa diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: pendekatan tujuan dan pendekatan sistem. Menurut Robbin (199:58), ada empat metode yang bisa diterapkan untuk mengevaluasi efektivitas organisasi, yaitu: pendekatan pencapaian tujuan, pendekatan sistem, pendekatan strategi konstituen, dan pendekatan nilai kompetitif. Dalam pandangan Robbin, pendekatan sistem menekankan pentingnya perhatian pada sumber daya manusia, menjaga integritas internal, serta memanfaatkan struktur dan teknologi organisasi agar dapat beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, dukungan yang berkelanjutan sangat penting bagi organisasi untuk dapat bertahan dan terus berkembang.<sup>29</sup>

Untuk terciptanya efektivitas dalam berkomunikasi dalam proses penyampaian dakwah memiliki konsep Empati karena dalam berkomunikasi mengacu pada kemampuan untuk merasakan, memahami, dan mengambil perspektif orang lain. Melibatkan kemampuan untuk secara intuitif memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain, serta merespons

---

<sup>28</sup>Zaini, Ahmad. "Dakwah melalui televisi." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3.1 (2015): 1-20."

<sup>29</sup> Gramedia Blogg Written Fiska. [Teori Efektivitas: Definisi, Faktor, dan Aspek Pemicunya - Gramedia](#). Diakses 19 April 2024 pukul 19:10

dengan pengertian dan simpati yang sesuai. Dalam konteks komunikasi, empati memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan kepercayaan, dan menciptakan rasa saling pengertian. Batasan efektivitas dalam konteks kesantunan dalam perspektif jamaah mencakup beberapa ruang lingkup :

- a. Kesesuaian tujuan dakwah dengan materi belum efektif
- b. Minim respond dan partisipasi jamaah
- c. Belum adanya dampak dari dakwah terhadap perilaku jamaah
- d. Materi dakwah tidak relevan dengan kondisi jamaah

Metode dakwah al-Hikmah memungkinkan untuk para da'i bisa menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan kebutuhan para mad'u atau jamaah.<sup>30</sup> Kenapa metode al-Hikmah menjadi salah satu teknik dakwah yang efektif karena al-Hikmah itu berarti bercerita. Cerita bisa digunakan untuk mengilustrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh para jamaah.<sup>31</sup> Metode dakwah al-Hikmah lebih mengedepankan penggunaan nasehat-nasehat yang bijak dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah, yang dapat lebih mempermudah diterima oleh para jamaah karena pendekatan yang lembut dan berlandaskan kearifan lokal.<sup>32</sup>

Contoh kasusnya ada Walisongo, dimana kita ketahui semua sembilan Wali yang menyebarkan Islam di Jawa dikenal efektif karena strategi dakwah mereka yang mudah diterima oleh masyarakat, seperti yang terlihat dalam kesuksesan penyebaran Islam di wilayah tersebut dengan menggunakan metode dakwah 1. al-mau'izah al-hasanah<sup>33</sup> dan yang kedua

---

<sup>30</sup>Husen, Usrial. "Komunikasi Da'i Dalam Penerapan Dakwah Bi Al-Hikmah: Upaya Perbaikan Akhlak Remaja." *Tabayyun: Jurnal Akademik Ilmu Dakwah* 1.1 (2022): 54-70."

<sup>31</sup>Kurniati, Nia. "Al-hikmah dalam dakwah islamiyah." *Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Sosial* (2021): 10-14."

<sup>32</sup>Sari, Nove Kurniati, and Dian Arif Noor Pratama. "Implementasi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan." *Borneo Journal of Islamic Education* 3.1 (2023): 1-17."

<sup>33</sup>Awalia Ramadhani. DetikHikmah. <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6341404/contoh-suksesnya-strategi-dakwah-wali-songo-di-tanah-jawa>. Diakses 25 April 2024 Pukul 12: 29 Wib"

ada Syekh Nawawi al-Bantani: Merupakan salah satu ulama Indonesia yang pemikirannya diakui secara internasional. Kontribusinya dalam bidang ilmu keislaman membuatnya dihormati oleh masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar negeri.<sup>34</sup>

#### D. Jamaah Masjid Nurul Islam

Jamaah Masjid Nurul Islam adalah masyarakat desa Pagar Dewa yang aktif melakukan kegiatan ibadah di Masjid Nurul Islam seperti solat lima waktu di masjid, pengajian, kajian, ceramah sampai dengan kegiatan peringatan hari besar islam. Berdasarkan observasi diantara masyarakat desa pagar dewa yang jamaah aktif dan pasif yang menggunakan masjid Nurul Islam sebagai tempat ibadahnya sebanyak lebih kurang 40 keluarga. Yang mana jamaah Masjid Nurul Islam ini hampir rata-rata berumur 50 tahun ke atas, tidak terlalu banyak masyarakat berumur produktif dan anak-anak ikut beribadah di masjid ini.

#### E. Pendekatan Etnografi

Etnografi adalah aktivitas yang menjelaskan suatu budaya dan memahami cara pandang masyarakat lokal terhadap kehidupan, guna memperoleh perspektif mereka tentang dunia.<sup>35</sup> Pendekatan Etnografi merupakan jenis pendekatan yang berhubungan antara studi antropologi, budaya, dan etnografi yang merupakan serangkaian ilmu pengetahuan yang selalu berkaitan. Secara sederhana penelitian etnografi adalah penelitian mengenai kelompok sosial atau budaya masyarakat.<sup>36</sup> Menurut Scutzh 1978 studi etnografi merupakan suatu upaya untuk memahami secara menyeluruh objek-objek dan peristiwa-peristiwa dalam dunia kultural dan sosial. Dunia ini dibentuk oleh pemikiran manusia yang saling hidup berdampingan, terjalin dalam berbagai hubungan interaksi. Hal ini mencakup hubungan

---

<sup>34</sup>Muthar.UICI. <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6341404/contoh-suksesnya-strategi-dakwah-wali-songo-di-tanah-jawa>. 25 April 2024 Diakses 12:33”

<sup>35</sup>James P. Spradley. (2006).Metode Etnografi. ( Tiara Wacana:2006 ). Hal 5”

<sup>36</sup>Prof Dr A Muri Yusuf, M.Pd (2016).Metode penelitian.( Jakarta : Kencana ) Hal 358”

antara objek-objek budaya dan institusi sosial, di mana manusia lahir, saling mengenal, dan berinteraksi satu sama lain.<sup>37</sup>

Pendekatan etnografi menggambarkan budaya suatu kelompok sosial dan masyarakat secara mendalam. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memahami pandangan hidup subjek, cara mereka melihat kehidupan sehari-hari, serta cara mereka berinteraksi dan berperilaku. Etnografi merupakan bentuk penelitian yang menekankan pada makna sosiologis individu dalam konteks sosial dan budayanya.<sup>38</sup>

Dari tipologi etnografi yang ada, penelitian ini berfokus pada etnografi Partisipatif. Metode etnografi partisipatif, untuk membaca persepsi dan respon para objek yang memfokuskan pada cara berkomunikasi dalam konteks budaya mereka.<sup>39</sup> Metode ini menggabungkan etnografi studi mendalam tentang kebudayaan dan praktik sosial dengan analisis komunikasi, memperhatikan bagaimana bahasa, simbol, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya.

Dari beberapa teori di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa konsep kesantunan adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa hormat, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain dalam berinteraksi di kegiatan interaksi sosial. Dalam berkomunikasi ternyata kesantunan sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dan menghindari konflik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep kesantunan berbahasa karena di tinjau dari permasalahan dakwah yang ada dan dari sudut pandang etnografi hampir semua permasalahan merujuk kepada konsep kesantunan berbahasa dengan menggunakan salah satu metode dakwah yakni metode dakwah bil al mau'izah al-hasanah, dengan unsur dakwahnya itu ada da'i dan berlokasi di Masjid Nurul Islam Desa Pagar Dewa Kota Manna Bengkulu Selatan.

---

<sup>37</sup>Dr Amir Hamzah, M.A. (2020). Metode Penelitian Etnografi. (Malang: Literasi Nusantara). Hal 21"

<sup>38</sup>Dr Amir Hamzah, M.A. (2020). Metode Penelitian Etnografi. (Malang: Literasi Nusantara). Hal 22"

<sup>39</sup>Adiprasetyo, J., & Viniyanto, A. (2020). Riset aksi partisipatif: Festival kebudayaan menghadapi intoleransi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(01), 15-28."

Kesantunan dakwah mewakili prinsip agama dan budaya masyarakat. Dai dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan jamaah dengan menggunakan bahasa lokal dan menyampaikan pesan dengan hati-hati. Dengan ini akan membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk penerimaan pesan dakwah secara lebih luas dan mendalam. Karena kegiatan dakwah sangat bergantung pada pemahaman dan kesantunan terhadap budaya lokal, serta cara penyampaian pesan dakwah yang tepat, jamaah tidak mau menerima dakwah yang tidak santun. Faktor-faktor seperti humor berlebihan, ucapan kasar, penolakan terhadap tradisi lokal, dan pendekatan memaksa dapat menyebabkan suasana yang tidak nyaman bagi para jamaah untuk menerima pesan dakwah.

